



EKSISTENSI ISLAM ABOGE DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KRACAK KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

April Griya Mutiara, Asep Ginanjar[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Desember 2021

Direvisi: April 2022

Diterima: April 2022

Keywords:

Efektivitas, Student

Facilitator and Explaining,

Pembelajaran IPS

Abstrak

Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara unsur kebudayaan Jawa dengan Islam, yaitu dalam hal penentuan tanggal (kalender). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui ajaran Islam Aboge; (2) mengetahui perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Islam Aboge; (3) strategi dalam pelestarian ajaran Islam Aboge di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ajaran Islam Aboge seperti aqidah dan ibadah tidak ada perbedaan dengan Islam pada umumnya. Perbedaan hanya pada kalender yang digunakan seperti Aboge menggunakan kalender Jawa sedangkan Islam pada umumnya kalender Hijriyah, (2) perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat Aboge seperti pada perubahan dalam perayaan tradisi dan perubahan jumlah pengikut yang sekarang jumlahnya tidak sebanyak dahulu, (3) strategi yang dilakukan untuk menjaga tradisi Aboge antara lain tetap menjaga solidaritas sesama warga Aboge, proses regenerasi pengajaran ajaran Aboge yang diajarkan secara turun temurun, dan identitas sebagai orang Aboge sudah tertanam kuat di dalam jiwa masyarakat Aboge.

Abstract

Aboge Islam is a religious belief that combines elements of Javanese culture with Islam in terms of determining the date (calendar). The aims of this research are (1) to find out the main points of Aboge Islamic belief; (2) to know the changes in values that occur in the Aboge Islamic community; (3) a strategy in preserving the values of Aboge Islamic belief in the midst of social change in Kracak. The method used in this research was a qualitative method with data collection techniques by using observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate that (1) the basic belief of Aboge Islam such as aqidah and worship are not different from Islam in general. The difference is only in the calendar used, such as Aboge using the Javanese calendar, then Islam generally uses the Hijri calendar; (2) changes in values that occur in the Aboge community, such as changes in traditional celebrations and changes in the number of adherents who are now not as numerous as before; (3) the strategies taken to maintain the Aboge tradition include maintaining solidarity and the process of regenerating Aboge Islam belief which are transmitted from generation to generation, and identity as Aboge people has been deeply embedded in each person, so it is usually rare that they will not change their belief at any time.

© 2022 Sosioliium, Prodi Pendidikan IPS

E-ISSN 2685-4929

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: aprilgriyamutia@gmail.com; asep.ginanjar@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam yang sangat pesat menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan memiliki mayoritas penduduk muslim terbanyak dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Bentuk masyarakat Indonesia yang sangat heterogen menjadikan Islam sebagai agama yang tidak berdiri sendiri, namun mempunyai banyak aliran sesuai dengan ideologi yang ingin dicapai. Secara institusional aliran-aliran tersebut termasuk bagian dari Islam, namun secara ritual dan ideologi berkembang berbagai macam aliran baik yang bersifat fundamental maupun moderat, seperti Aboge, dan lain-lain. Masing-masing dari aliran tersebut memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan yang ingin dibangun, serta identitas yang ingin ditegaskan baik melalui symbol-simbol yang diterapkan, ritual yang dijalankan, maupun kepercayaan yang telah diyakini. Salah satu aliran yang berkembang di Pulau Jawa adalah komunitas Islam Aboge (*Alip Rebo Wage*). Islam Aboge yang dianut oleh masyarakat Desa Kracak merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai agama Islam dalam proses adaptasi kelompok Aboge.

Ajaran Islam Aboge sendiri kali pertama diperkenalkan oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning atau sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Raden Rasid Sayyid Kuning. Aboge merupakan sebuah system penanggalan Jawa Islam yang menyatakan bahwa Tahun *Alif Bulan* Suro jatuh pada Hari *Rebo Wage*. Pada dasarnya system Hisab Rukyah kejawaen berpijak pada prinsip kalender Jawa, yang keberadaannya telah disenyawakan dengan kalender Hijriah pada tahun 1555 tahun Aji Saka oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo (Kemenag 2013: 12). Dalam hal ini, Islam Aboge yang dimaksud adalah sebuah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *Alif Rebo Wage* disingkat Aboge. Kalender Aboge ini merupakan penggabungan kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yakni: *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*. Ada delapan nama tahun yang ada dalam penghitungan Jawa, delapan tahun disebut satu *windhu* (Agus, 2010:37). Perbedaan aliran Aboge dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada kalender (penanggalan) dalam penentuan hari-hari besar agama. Perbedaan perhitungan kalender berdasarkan perhitungan Jawa pada aliran Aboge menjadikannya berbeda

dengan ajaran Islam pada umumnya yang menggunakan kalender Hijriah.

Di tengah kuatnya peran lembaga agama seperti Kementerian Agama yang mengatur tentang berbagai kegiatan agama serta penganut Islam yang menggunakan kalender Hijriah, penganut Islam Aboge masih terus mempertahankan berbagai tradisinya untuk tetap mempertahankan perhitungan kalender Jawa dan melakukan tradisi-tradisi lainnya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aboge sampai saat ini. Penganut Aboge masih sangat percaya dan berpegang teguh pada kebudayaan lokal dengan melibatkan unsur budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari maupun beragama (dalam hal ini adalah penggunaan kalender Jawa) yang menyebabkan masyarakat Aboge dianggap berbeda dengan Islam pada umumnya yang menggunakan perhitungan berdasarkan kalender Hijriah.

Dengan berjalannya waktu, Agama Islam Aboge tersebut menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola hidup lebih dinamis dan kompetitif. Semakin berkembangnya zaman terdapat tradisi yang pada awalnya masih rutin dilakukan namun seiring berjalannya waktu tradisi tersebut ada perubahan dalam melaksanakan acaranya seperti pada acara satu Sura dimana dahulu diadakan secara meriah dengan arak-arakan dan sedekah bumi namun sekarang acara tersebut ada perubahan dalam pelaksanaannya walaupun tidak secara signifikan. Selain itu, seiring berjalannya waktu dengan kemajuan zaman banyak juga dari masyarakat Aboge yang berpindah pada organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama. Akantetapi masih cukup banyak juga masyarakat yang masih menganut ajaran Islam Aboge yang masih berkembang sampai saat ini di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang.

Namun persebarannya tidak merata artinya dalam suatu desa yang terdiri dari beberapa rukun warga (RW) atau dukuh ini tidak selalu terdapat komunitas Islam Aboge. Namun walaupun dalam satu dukuh / RW ada perbedaan aliran, akantetapi mereka dapat hidup rukun antara masyarakat Aboge dengan non Aboge. Hal ini dikarenakan mereka saling menghargai dan memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi antar masyarakat di Desa Kracak. Berdasarkan hal itu, fenomena tersebut menjadi unik ketika jumlah penganut Islam Aboge yang sudah tidak sebanyak dahulu namun sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem perhitungan Aboge yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang dengan berbagai

tradisi yang mereka masih menjaganya sampai saat ini. Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam judul, "Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (dalam Moleong, 2007: 6). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang eksistensi Islam Aboge di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Lokasi penelitian mengambil lokasi di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian ini yaitu strategi masyarakat Islam Aboge dalam mempertahankan berbagai tradisinya di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan atau subjek penelitian. Sumber data sekunder berasal dari gambar atau foto diperoleh dari kegiatan masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu masyarakat Islam Aboge dan tokoh masyarakat Desa Kracak. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Desa Kracak merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Luas wilayahnya adalah 549,50 Ha. Wilayah Desa Kracak terdiri dari 13 rukun warga (RW). Jarak Ibukota Kecamatan terdekat 4.00 km, dengan lama tempuh 0.25 jam. Kendaraan umum yang ada untuk menuju ibukota kecamatan terdekat adalah koprades (Koperasi Angkutan Pedesaan). Jarak ke ibukota kabupaten terdekat 2.00 km, dengan lama tempuh perjalanan 0.50 jam dengan kendaraan umum yang biasa digunakan *micro bus*.

Kehidupan sosial kemasyarakatan penduduk di Desa Kracak tidak jauh berbeda seperti penduduk desa pada umumnya. Interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terjalin dengan baik dalam artian masyarakat saling membantu antar sesama tetangga apabila ada yang membutuhkan.

Selain itu, di Desa Kracak juga masyarakatnya memiliki sikap toleransi yang tinggi misalnya dalam kegiatan sosial bersama-sama bergotong royong membangun desa dan saling mengunjungi apabila ada anggota masyarakat yang tertimpa musibah. Di Desa Kracak masyarakatnya juga hidup guyub rukun dengan masyarakat antar desa maupun antar RW lainnya. Sehingga apabila ada warga desa yang sedang mengadakan suatu acara atau hajatan biasanya warga RW lain ikut berpartisipasi dan turut membantu kelancaran acara tersebut.

Pada bidang keagamaan, agama Islam merupakan yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Kracak disusul Agama Kristen, mengenai tempat peribadatan belum semua memiliki tempat ibadah, hanya Agama Islam yang memiliki sementara Kristen selalu keluar dari Desa Kracak untuk mencari tempat ibadah. Di Desa Kracak terdapat dua organisasi kemasyarakatan keagamaan yang dianut oleh masyarakat yaitu Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Adapayn Aboge merupakan kepercayaan masyarakat terhadap kepercayaan kebudayaan leluhur dan seiring dengan kemajuan zaman masyarakat Islam Aboge sudah mulai masuk ke organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Ratusan orang yang tersebar di beberapa gerumbul seperti gerumbul sabrang, sawangan, bojong, dan kalibeber.

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Kracak, buruh atau swasta menempati urutan paling tinggi dengan jumlah 1.872 orang, urutan kedua disusul tani dengan jumlah 812 orang, kemudian pedagang 520 orang, dan buruh tani 445 orang, sisanya terbagi ke dalam berbagai sumber mata pencaharian antara lain peternak, PNS, nelayan, montir, pedagang, dan lain sebagainya.

Gambaran Umum Islam Aboge di Desa Kracak

Aboge merupakan singkatan yang digunakan dalam penanggalan Jawa yakni asal kata dari *Alif Rebo Wage*. Dalam penanggalan *Alif* sama dengan penamaan tahun dan *Rebo* merupakan penamaan hari sedangkan *Wage* merupakan penamaan hari pasaran dalam penanggalan Jawa. Islam Aboge merupakan perpaduan dari ajaran

Islam dengan kebudayaan Jawa (Sudiworo, 2021). Islam Aboge ini merupakan kepercayaan yang dipelajari dari nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang ini. Selain itu ciri khas dari Islam Aboge yaitu menggunakan kalender Jawa untuk menentukan hari besar Islam dan melaksanakan berbagai tradisi yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge terutama di Desa Kracak. Tradisi yang ada pada masyarakat Islam Aboge seperti peringatan 1 Sura, Badha Kupat, Sedekah Bumi, dan sebagainya.

Jumlah masyarakat di Desa Kracak yang masih menganut Islam Aboge sampai dengan sekarang ratusan karena menurut sesepuh Islam Aboge tidak pasti jumlahnya. Pada zaman dahulu jumlahnya kurang lebih ribuan namun dengan berjalannya waktu mengalami penurunan. Hal ini tentunya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi antara lain urbanisasi, globalisasi pembangunan, pendidikan, dan dakwah. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan karena antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Ajaran Islam Aboge

Aboge berasal dari tiga kata, yaitu *Alif*, *Rebo*, *Wage*. *Alif* adalah nama tahun pertama dalam hitungan satu windu kalender yang disusun secara urut yaitu *Alif*, *Ahe* (*Ha*), *Jim* Awal (*Jim*), *Je* (*Za*), *Wawu*, dan *Jim Akhir* (*Jim*). Penamaan *Rebo* atau Rabu merupakan nama hari keempat dalam kalender Masehi dan Hijriyah. Sedangkan kata *Wage* diambil dari nama pasaran hari Jawa, yaitu *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*. Nama dan urutan pasaran hari ini sangat penting diketahui, karena digunakan sebagai pencocokan rumus perhitungan Aboge.

Istilah *Alif Rebo Wage* muncul dan berkembang dalam komunitas masyarakat penganut tradisi Jawa-Islam. Nama tersebut diambil berdasarkan awal tahun *Alif* yang dimulai pada tanggal satu Muharam (*Sura*) hari Rabu *Wage*. Menurut beberapa pemangku adat (*Kyai*) Aboge yang penulis wawancarai, istilah ini merupakan sebutan untuk nama tahun yang dipakai sebagai petunjuk beribadah orang-orang Jawa atas tuntunan *Wali Sanga*.

Menurut informan Bapak Sudiworo (68) sesepuh Islam Aboge di Desa Kracak. Menurutnya ibadah komunitas Islam Aboge dalam pelaksanaannya seperti muslim pada umumnya sehingga dalam hal aqidah, dan ibadah tidak ada perbedaan yang mencolok. Masyarakat Islam Aboge juga mempercayai rukun Iman dan melaksanakan rukun Islam seperti syahadat, shalat

wajib, berpuasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji. Mungkin ada perbedaannya Islam Aboge menggunakan kalender Jawa.

Selain itu informan Bapak Karman dan Samsul (23) menjelaskan bahwa menurutnya Islam Aboge merupakan aliran keagamaan yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam perhitungan untuk menentukan hari-hari besar Islam Aboge. Ajaran yang ada di Islam Aboge sama dengan Islam pada umumnya seperti sholat lima (5) waktu, puasa, haji, dan sebagainya. Karena Islam Aboge juga berpedoman dengan Alquran dan hadist yang sama dengan Islam pada umumnya. Perbedaan antara Islam Aboge dengan Islam pada umumnya hanya Aboge memiliki kalender Jawa atau perhitungan sendiri yang sedikit berbeda yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya. Selanjutnya menurut informan Bapak Wasito (65) bahwa ajaran Islam Aboge yang ada di Desa Kracak ajarannya seperti Islam pada umumnya seperti sholat lima waktu. Hal itu karena sama saja berpedoman dengan Al quran dan Hadist sehingga dalam melaksanakan ibadah juga sama persis dengan Islam yang lainnya. Perbedaannya hanya Islam Aboge memiliki kalender Jawa untuk menentukan hari-hari besar Islam seperti hari lebaran, dan puasa sehingga dalam perayaan lebaran dan puasa biasanya selisih satu atau dua hari dengan Islam pada umumnya. Dan Islam Aboge ini juga masih sangat memegang erat dengan adat istiadat yang dipercaya secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Hasil penelitian jawaban antara peneliti dan informan mengenai ajaran Islam Aboge sangat beraneka ragam walaupun makna yang terkandung dari setiap jawaban informan hampir sama yaitu Aboge adalah salah satu aliran keagamaan yang memiliki kalender Jawa untuk menentukan hari-hari besar Islam sehingga ada perbedaan dengan Islam pada umumnya. Ajaran Islam Aboge sama saja dengan Islam pada umumnya namun hanya saja pada Aboge dalam pengamalannya masih mengaitkan dengan unsur kejawen.

Perubahan / Pergeseran Ajaran Islam Aboge

Di era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat Islam Aboge telah mengalami pergeseran, walaupun tidak secara signifikan. Dalam masalah keyakinan / kepercayaan masyarakat Islam Aboge masih tergolong sulit mengalami perubahan, namun dalam hal ritual komunitas Aboge telah terjadi perubahan karena disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut. Adapun faktor-

faktor yang mendorong terjadinya perubahan/pergeseran antara lain globalisasi pembangunan, urbanisasi, pendidikan, dan dakwah. Keempat aspek atau faktor ini tidak dapat dipisahkan karena antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Ada tiga aspek bentuk-bentuk perubahan ajaran Islam Aboge yang terjadi di daerah peneliti, yakni dalam aspek keyakinan, perubahan dalam aspek ritual, dan perubahan dalam aspek peribadatan.

Aspek Keyakinan

Di Desa Kracak, Islam Aboge nampaknya sudah mengalami perkembangan. Dimana yang dahulu taat terhadap ajaran nenek moyang namun dengan berjalannya waktu sudah ada masyarakat yang berpindah ke aliran Islam yang lainnya. Mayoritas masyarakat yang dahulu menganut Islam Aboge sekarang berpindah ke aliran NU, dan sebagian ada yang berpaham Muhammadiyah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan Bapak Slamet bahwa dahulu masyarakat Desa Kracak yang menganut Islam Aboge termasuk banyak dan ada dua mushola yang menjadi tempat beribadah Aboge. Namun dengan perkembangannya zaman jumlah yang menganut Islam Aboge mengalami penurunan, hal itu banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya karena pendidikan yang sudah tergolong baik di Desa Kracak.

Sama halnya yang dikemukakan Bapak Warseno bahwa jumlah Islam Aboge pada saat ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun dulu. Salah satu faktornya karena adanya urbanisasi dan yang menganut Islam Aboge ini sebagian besar orang yang sudah tua sehingga jumlahnya sekarang sudah tidak sebanyak dahulu. Selain itu, adapula informan Samsul Guritno (23) mengemukakan bahwa masyarakat Islam Aboge di Desa Kracak selain mengalami penurunan jumlah penganut Aboge perubahannya juga salah satunya pada kekentalan unsur Aboge seperti contohnya pada acara tahlil pada dahulu semua doa yang dipercaya oleh Aboge selalu dibaca namun dengan berkembangnya zaman doa tersebut sudah tidak diwajibkan dibaca.

Aspek Ritual

Ritual masyarakat Islam Aboge tidak mengalami perubahan melainkan hanya pada aspek peserta dan materialnya. Hal ini terlihat pada tradisi sedekah bumi, satu sura, sadranan, rajaban, unggahan, dan udanan. Menurut sesepuh Islam Aboge Bapak Sudiworo bahwa tradisi satu sura juga banyak tradisi yang biasanya rutin dilaksanakan

seperti tahlil, arak-arakan tumpeng, sedekah bumi, dan sebagainya. Namun dengan berkembangnya zaman acara tersebut sudah tidak dilaksanakan secara meriah seperti dahulu misalnya tanpa adanya arak-arakan dan sedekah bumi. Menurut sesepuh Aboge hal itu terjadi salah satunya dikarenakan kurangnya dana sehingga acaranya tidak dilaksanakan secara detail dan meriah lagi seperti dahulu.

Acara sadranan biasanya diselenggarakan pada bulan sebelum ramadhan. Tujuan dari acara nyadran adalah untuk menghormati para leluhur dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Pada dahulu acara nyadran terdiri dari serangkaian kegiatan, yaitu upacara pembersihan makam, tabor bunga, dan acara selamatan. Namun sekarang acara nyadran hanya acara selamatan yaitu berdoa dan makan bersama dengan masyarakat lainnya.

Tradisi rajaban bertujuan untuk *pengeling-eling* atau momen intropeksi diri agar umat Islam tidak melupakan jati dirinya. Acara ini dahulu diselenggarakan dengan cara mengunjungi rumah kyai yang ada di Cirebon yang diikuti hampir semua masyarakat Aboge. Namun dengan berkembangnya zaman dan dengan berbagai faktor maka beberapa tahun belakangan hanya diikuti oleh sesepuh dan satu masyarakat Aboge yang berkunjung ke Cirebon. Salah satu faktornya karena terbatasnya biaya transportasi, makan, dan sebagainya sehingga yang berkunjung hanya perwakilan saja.

Aspek Peribadatan

Dalam hal ini, sistem peribadatan yang dimaksudkan adalah ibadah salat, ibadah zakat, dan ibadah puasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Kracak Bapak Slamet bahwa dalam masalah salat, dan zakat, sekarang sudah banyak yang melaksankannya. Hal ini terbukti bahwa ketika jumatannya banyak anak-anak dan orang dewasa yang salat di masjid. Demikian juga pada saat salat harian, ada beberapa orang yang salat, meskipun jumlahnya tidak banyak tetapi tetap ada jamaahnya. Dan pada saat bulan Ramadhan juga banyak masyarakat yang melaksanakan zakat.

Dalam masalah puasa, sekarang tidak ada lagi yang puasa sirrih sehingga dilaksanakan jam tiga pagi hari dan berakhir pada terbenamnya matahari (sekitar jam enam sore). Hal ini dikarenakan telah terpengaruh oleh masyarakat sekitar pada umumnya yang melaksanakan puasa sejak terbit fajar (pagi) hingga terbenamnya matahari.

Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Kracak

Semakin berkembangnya zaman yang sudah modern ini, komunitas Aboge masih tetap berusaha mempertahankan warisan leluhurnya dengan tetap melaksanakan berbagai tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya terdahulu. Untuk menjaga eksistensi keyakinan dan sistem ritual tersebut, masyarakat Islam Aboge memiliki strategi agar dapat bertahan hingga sekarang ini antara adanya solidaritas sosial dalam komunitas Islam Aboge di Desa Kracak yang cukup tinggi. Adanya solidaritas yang tinggi ini menjadi salah satu faktor masyarakat Aboge masih terus bertahan di tengah perubahan sosial dengan tetap melestarikan berbagai ajaran dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya sampai ke generasi penerusnya. Masyarakat Aboge selalu bergotong royong dalam hal yang berkaitan dengan ajaran dan tradisi Aboge yang diwariskan oleh leluhurnya.

Selain itu, faktor lainnya yang menjadi penyebab Islam Aboge masih bertahan karena adanya proses pelestarian dari keluarga menularkan ajaran ke keluarga lainnya. Pelestarian ini dilakukan dari leluhurnya terdahulu kemudian menurun ke generasi-generasi selanjutnya sampai ke generasi muda. Tanpa disadari bahwa apabila orang tuanya mengikuti ajaran Aboge maka anak sampai cucu juga akan mengikuti ajaran Aboge tersebut. Dengan adanya pelestarian yang diwariskan dari antar generasi ini menjadikan Islam Aboge masih ada sampai sekarang di Desa Kracak karena tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya secara turun temurun ini.

Faktor lainnya Islam Aboge masih ada di Desa Kracak karena adanya sikap anggota masyarakat Aboge terhadap identitas yang diyakininya cukup baik seperti berkomitmen tinggi terhadap ajaran yang diyakini yang diwariskan oleh leluhurnya kepada generasi yang lebih muda. Sudah terkenal dimana masyarakat Aboge ini masih cukup kuat dalam melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya sampai dengan sekarang walaupun zaman sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat ini. Selain itu komunitas Aboge ini masih kental dan sangat berpegang teguh dengan berbagai tradisi yang bersifat tradisional yang diwariskan leluhurnya. Dengan adanya beberapa proses diatas maka menjadi faktor penyebab Islam Aboge sampai sekarang masih ada di Desa Kracak dengan terus dipertahankan ajarannya dan berbagai tradisi yang dipercayanya.

KESIMPULAN

Komunitas Islam Aboge merupakan komunitas yang masih mempertahankan ajaran dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya sampai dengan sekarang. Ajaran komunitas Islam Aboge sama dengan Islam pada umumnya seperti melaksanakan rukun iman dan Rukun Islam, yang berbeda terletak pada kalender Jawa sedangkan Islam pada umumnya menggunakan kalender Hijriah. Keberadaan Islam Aboge di Desa Kracak tergolong bisa diterima oleh masyarakat sekitar yang non Aboge. Sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Aboge. Sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat Aboge dengan masyarakat lainnya seperti dalam melakukan kegiatan lingkungan semua warga berbaur satu sama lainnya tanpa melihat latar belakang masing-masing individu.

Ada perubahan sosial di dalam Islam Aboge di Desa Kracak seperti perubahan dalam hal jumlah pengikut masyarakat Aboge yang sekarang jumlahnya sudah tidak sebanyak dahulu. Selain itu, perubahan juga terjadi pada hal tradisi dimana pada zaman sekarang ada pergeseran seperti dalam melaksanakan tradisi dilakukan secara lebih sederhana dibandingkan dahulu.

Beberapa strategi atau cara yang dilakukan masyarakat Aboge dalam menjaga eksistensinya antara lain tetap menjaga solidaritas dan kekompakan sesama masyarakat Aboge, cukup taat dalam mengikuti petunjuk atau saran para orang tua atau yang dituakan dari dulu sampai sekarang yang dipercaya memiliki pengetahuan lebih dalam tentang ajaran Islam Aboge, adanya *dawuh pangandiko* artinya suatu proses regenerasi yaitu proses pengajaran ajaran Islam Aboge yang ditularkan secara turun temurun masih diikuti secara terus-menerus, dan identitas sebagai orang Aboge sudah tertanam sangat kuat di dalam jiwa masing-masing individu penganut Aboge, sehingga biasanya mereka jarang akan berpindah haluan sampai kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., 2011, Islam Aboge: *Harmonisasi Islam dan Tradisi Jawa*, Makalah, Dipresentasikan Pada *The 11th Annual Conference on Islamic Studies*
- Agus dkk. 2010. *Onje dalam Sejarah (Babad Onje)*, Purbalingga: Pustaka Wacana
- Benyamin, Parmono dan Iwan Koswara. 2016. *Komunikasi dan Kearifan lokal: Studi Fenomenologi Tentang Penganut Aliran Islam*

- Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Sidareja Banjarnegara Jawa Tengah*. Prosiding, Prodi Ikom Universitas Padjajaran Bandung.
- Falinda. 2012. *Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 10, No.2, Juli – Desember 2021
- Galih Latiano. 2014. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa Abangan Santri Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Maleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sa'dudin, Ihsan, Muhamad Riza Chamadi, dkk. 2019. *Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, Jurnal Tarbiyatuna Vol. 10 No. 1 (2019) pp. 103-113
- Sarwono Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: Graha Ilmu*
- 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.